

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)

Hartina Kusuma Dewi¹⁾, Amir²⁾, Sukarno³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta.

e-mail: dewihartinakusuma@yahoo.co.id

Abstract: The aim of this research is to improving IPS learning result in 5 grade student of Klumpit 7 Elementary School while the action variable that used NHT Cooperative Learning Model. This research is the Classroom Action Research that used cycle model that consist of 2 cycles. Each cycle has 4 steps, they are planning, action, observation and reflection. The subject is 5 grade students of Klumpit 7 Elementary School that consist of 23 students. The techniques of collecting data are test, observation and documentation. The data analysis technique is interactive analysis model, that have 3 component, there are data reduction, data display and verification. Based on the research study can be result concluded that application of cooperative learning model type Numbered Heads Together (NHT) can improve IPS learning result.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD 7 Klumpit dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebagai subjek adalah siswa kelas V SD 7 Klumpit yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi 3 komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Berdasarkan penuturan guru kelas V SD 7 Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru sehingga keaktifan siswa dalam kelas masih kurang dan pembelajaran terkesan membosankan. Dalam proses belajar di kelas tidak banyak siswa yang mengajukan pertanyaan. Dari sumber yang sama juga diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa untuk tahun pelajaran 2011/2012 dan 2012/2013, beturut-turut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas sebagai berikut 66,68 dan 67,65. Dari data yang diperoleh menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD 7 Klumpit. Hasil tersebut masih kurang memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 70,00.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, salah satu masalahnya guru belum menggunakan model dan metode pembelajaran secara optimal sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Padahal, pembelajaran seharusnya menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran IPS agar menarik untuk siswa SD harus dirancang dan dilaksanakan dengan pembelajaran yang menarik, misalnya dengan

waktu belajar tidak terlalu panjang, sajian dibuat menarik, peristiwa belajar harus bervariasi. Hal ini dilakukan karena pada usia siswa SD (7-12 tahun) merupakan stadium operasional kongkrit yaitu perhatian anak pada tingkat usia tersebut mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik kepada banyak hal, tetapi waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar IPS juga diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran dan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran dengan model kooperatif menuntut siswa aktif, dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak dibagi secara kelompok untuk membahas suatu materi dan didiskusikan dengan kelompoknya untuk memberikan pengalaman atau bukti nyata tentang materi yang diajarkan.

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2,3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

Hal ini diharapkan pengetahuan anak lebih jelas tidak hanya memperoleh penjelasan dari guru dan siswa akan lebih berkesan dalam memahami materi. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran bahwa siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan dalam kelompoknya, sehingga belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu, pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward* (Suprijono, 2009: 61). Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan IPS karena dalam kegiatan pembelajaran siswa cenderung aktif diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dan kegiatan pembelajaran lebih bermakna. Melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, seorang siswa juga akan menjadi sumber belajar bagi teman lain.

Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat. Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Tipe ini dikembangkan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan menganalisa pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan

strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan pada kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran sebelumnya. Kelompok dibentuk secara heterogen, setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Menurut Suprijono (2009:93) model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok-kelompok kecil dengan ciri khasnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari masing-masing kelompok untuk memberi jawaban. Hal ini dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok dan memberikan kesan yang kuat kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Siswa Kelas V SD 7 Klumpit Kecamatan Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 Dalam Pokok Bahasan Jenis-Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD 7 Klumpit Gebog Kudus. Penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa kelas V SD 7

Klumpit Gebog Kudus, sebanyak 23 siswa, yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 11 siswa dan siswa perempuan berjumlah 12 siswa. Sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar IPS, materi pokok jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama 8 bulan, yaitu mulai bulan Juni 2013 sampai bulan Januari 2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Tahapan-tahapan dalam setiap siklusnya menunjuk pada pendapat Aqib (2006:127), yaitu terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:91-99) yang mencakup tiga kegiatan, yaitu (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) membuat simpulan atau verifikasi yang membentuk proses atau siklus bersama secara berkaitan.

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang dijadikan acuan keberhasilan untuk aspek kemampuan bersumber pada hasil yang diperoleh dari nilai *post test* yang mencerminkan hasil belajar siswa pada konsep yang diajarkan, diharapkan adanya peningkatan hasil belajar sesuai nilai yang diperoleh masing-masing siswa. Minimal 80% siswa mencapai nilai hasil belajar tuntas pada siklus II.

HASIL

Berdasarkan data hasil pengamatan dan hasil tes awal terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS siswa kelas V SD 7 Klumpit Gebog Kudus menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil nilai pratindakan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Nilai Tes Pratindakan

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	10 – 24	2	8,70 %
2.	25 – 39	3	13,04 %
3.	40 – 54	5	21,74 %
4.	55 – 69	4	17,39 %
5.	70 – 84	6	26,09 %
6.	85 – 99	3	13,04 %
Jumlah		23	100 %

Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Rata-rata nilai adalah 57,39. Dari 23 siswa, yang mendapatkan nilai yang memenuhi KKM hanya 9 siswa (39,13%), sedangkan 14 siswa (60,87%) mendapat nilai di bawah KKM

Dari lembar observasi afektif siswa pratindakan yang diperoleh dapat diketahui data seperti pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Observasi Afektif Pratindakan

No	Kriteria Afektif	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	5	21,74 %
2	Rendah	12	52,17 %
3	Sedang	3	13,04 %
4	Tinggi	3	13,04 %

Dari tabel 2 diketahui penilaian afektif siswa sejumlah 5 siswa atau 21,74 % siswa mendapat kriteria sangat rendah, 12 siswa atau 52,17 % siswa mendapat kriteria rendah, 3 siswa atau 13,04 % siswa mendapat kriteria sedang, 3 siswa atau 13,04 % siswa mendapat penilaian afektif kriterianya tinggi.

Dari lembar observasi psikomotorik siswa pratindakan dapat diketahui data seperti pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Observasi Psikomotorik Pratindakan

No	Kriteria Psikomotorik	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	5	21,74 %
2	Rendah	9	39,13 %
3	Sedang	7	30,43 %
4	Tinggi	2	8,70 %

Dari tabel 3 diketahui penilaian psikomotorik siswa sejumlah 5 siswa atau 21,74 % siswa mendapat kriteria sangat rendah, 9 siswa atau 39,13 % siswa mendapat kriteria rendah, 7 siswa atau 30,43 % siswa mendapat kriteria sedang, 2 siswa atau 8,70 % siswa mendapat penilaian psikomotorik kriterianya tinggi.

Dari hasil tes awal pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa hasil belajar siswa kelas V SD 7 Klumpit Kec. Gebog Kudus masih rendah. Berdasarkan hasil temuan di atas maka peneliti mengadakan konsultasi dengan dewan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung dikumpulkan untuk dianalisis. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan hasil peningkatan walaupun belum maksimal. Dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dikemas dalam model pembelajaran sehingga siswa terlihat lebih aktif. Berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan siswa yang telah mencapai yaitu:

Dari lembar test siswa siklus I dapat diketahui data seperti pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	40 - 54	2	8,70 %
2.	55 - 69	5	21,74 %
3.	70 - 84	12	52,17 %
4.	85 - 99	4	17,39 %
Jumlah		23	100 %

Dari tabel 4 dapat diketahui hasilnya masih ada 7 orang siswa yang masih belum mencapai nilai KKM.

Dari lembar observasi afektif siswa siklus I dapat diketahui data seperti pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Observasi Afektif Siswa Siklus I

No	Kriteria Afektif	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	6	26,09 %
2	Tinggi	15	65,21 %
3	Sangat Tinggi	2	8.70 %

Dari tabel 5 diketahui penilaian afektif siswa sejumlah 6 siswa atau 26,09 % siswa mendapat kriteria sedang, 15 siswa atau 65,21 % siswa mendapat kriteria tinggi, 2 siswa atau 8.70 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi.

Dari lembar observasi psikomotorik siklus I dapat diketahui data seperti pada table 6 berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Observasi Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Kriteria Psikomotor	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	4	17,39 %
2	Tinggi	15	65,22 %
3	Sangat Tinggi	4	17,39 %

Dari tabel 6 diketahui penilaian Psikomotorik siswa sejumlah 4 siswa atau 17,39 % siswa mendapat kriteria sedang, 15 siswa atau 65,22 % siswa mendapat kriteria tinggi, 4 siswa atau 17,39 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui refleksi dan evaluasi siklus I diketahui bahwa hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal, meskipun belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti merencanakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan lebih menyenangkan pada siklus II.

Hasil refleksi pada siklus II diketahui bahwa nilai siswa yang telah diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Nilai Pada Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	55 – 69	2	8,70 %
2.	70 – 84	13	56,52 %
3.	85 – 99	8	34,78 %
Jumlah		23	100 %

Dari tabel 7 nilai siswa pada siklus II dapat diketahui siswa yang nilainya di bawah KKM hanya 2 siswa.

Dari lembar observasi afektif siklus II dapat diketahui data seperti pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Observasi Afektif Siswa Siklus II

No	Kriteria Afektif	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	2	8,70 %
2	Tinggi	9	39,13 %
3	Sangat Tinggi	12	52,17 %

Dari tabel 8 diketahui penilaian afektif siswa sejumlah 2 siswa atau 8,70 % siswa mendapat kriteria sedang, 9 siswa atau 39,13 % siswa mendapat kriteria tinggi, 12 siswa atau 52,17 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Berdasarkan tabel 12, maka didapatkan grafik pada gambar 10 sebagai berikut:

Dari hasil observasi psikomotorik siswa siklus II didapat tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Observasi Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Kriteria Psikomotor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	6	26,09 %
2	Sangat Tinggi	17	73,91 %

Dari tabel 9 diketahui penilaian psikomotorik siswa sejumlah 6 siswa atau 26,09 % siswa mendapat kriteria tinggi, 17 siswa atau 73,91 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan analisis, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa kelas V SD 7 Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Data peningkatan ketuntasan KKM dari kondisi awal hingga tindakan akhir pada siklus II mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I dan II, pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Perkembangan hasil belajar afektif siswa dari pratindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Perkembangan Afektif Siswa

No	Kriteria Afektif	Frekuensi			Persentase		
		Nilai Awal	Sik I	Sik II	Nilai Awal %	Sik I	Sik II
1	Sangat Rendah	5	0	0	21,74	0	0
2	Rendah	12	0	0	52,17	0	0
3	Sedang	3	6	2	13,04	26,09	8,70
4	Tinggi	3	15	9	13,04	65,21	39,13
5	Sangat Tinggi	0	2	12	0	8,70	52,17
Jumlah		23			100 %		

Dari hasil observasi afektif siswa menunjukkan adanya peningkatan. Pada pratindakan penilaian afektif siswa sejumlah 5 siswa atau 21,74 % siswa mendapat kriteria sangat rendah, 12 siswa atau 52,17 % siswa mendapat kriteria rendah, 3 siswa atau 13,04 % siswa mendapat kriteria sedang, 3 siswa atau 13,04 % siswa mendapatkan penilaian afektif kriterianya tinggi. Pada siklus I sejumlah 6 siswa atau 26,09 % siswa mendapat kriteria sedang, 15 siswa atau 65,21 % siswa mendapat kriteria tinggi, 2 siswa atau 8,70 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Pada siklus II sejumlah 2 siswa atau 8,70 % siswa mendapat kriteria sedang, 9 siswa atau 39,13 % siswa mendapat kriteria tinggi, 12 siswa atau 52,17 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Hasil tersebut telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pada siklus I 8,70 % siswa mendapat kriteria sa-

ngat tinggi dan siklus II 52,17 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi.

Perkembangan hasil belajar psikomotorik siswa dari pratindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Perkembangan Psikomotorik Siswa

No	Kriteria Psikomotorik	Frekuensi			Persentase		
		Nilai Awal	Sik I	Sik II	Nilai Awal %	Sik I	Sik II
1	Sangat rendah	5	0	0	21,74	0	0
2	Rendah	9	0	0	39,13	0	0
3	Sedang	7	4	0	30,43	17,39	0
4	Tinggi	2	15	6	8,70	65,22	26,09
5	Sangat Tinggi	0	4	17	0	17,39	73,91
Jumlah		23			100 %		

Dari hasil observasi psikomotorik siswa menunjukkan adanya peningkatan dari pratindakan hingga siklus I dan siklus II. Pada pratindakan sejumlah 5 siswa atau 21,74 % siswa mendapat kriteria sangat rendah, 9 siswa atau 39,13 % siswa mendapat kriteria rendah, 7 siswa atau 30,43 % siswa mendapat kriteria sedang, 2 siswa atau 8,70 % siswa mendapat penilaian psikomotorik kriterianya tinggi. Siklus I sejumlah 4 siswa atau 17,39 % siswa mendapat kriteria sedang, 15 siswa atau 65,22 % siswa mendapat kriteria tinggi, 4 siswa atau 17,39 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Siklus II sejumlah 6 siswa atau 26,09 % siswa mendapat kriteria tinggi, 17 siswa atau 73,91 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi. Hasil tersebut telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pada siklus I 17,39 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi dan siklus II 73,91 % siswa mendapat kriteria sangat tinggi.

Perkembangan nilai siswa dari pratindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Tabel Perkembangan Nilai Siswa

No	Interval Nilai	Frekuensi			Persentase		
		Nilai Awal	Sik I	Sik II	Nilai Awal %	Sik I	Sik II
1	10 – 24	2	0	0	8,70	0	0
2	25 – 39	3	0	0	13,04	0	0
3	40 – 54	5	2	0	21,74	8,70	0
4	55 – 69	4	5	2	17,39	21,74	8,70
5	70 – 84	6	12	13	26,09	52,17	56,52
6	85 – 99	3	4	8	13,04	17,39	34,78
Jumlah		23			100 %		

Berdasarkan tabel dan gambar perbandingan perolehan nilai di atas dapat dilihat adanya hubungan antar siklus yang semakin meningkat dari sebelum tindakan (nilai awal) hingga sesudah tindakan. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang semakin baik dari siklus ke siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar di kelas V SD 7 Klumpit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar pada siswa kelas V

SD 7 Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini terbukti pada prasiklus nilai rata-rata kelas hanya 57,39. Pada siklus I rata-rata kelas menjadi 70,65. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,96. Bukan hanya nilai rata-rata kelas yang mengalami peningkatan, tetapi ketuntasan klasikal juga meningkat. Jika pada prasiklus ketuntasan klasikal hanya 39,13 %, maka pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,57 %. Pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat lagi menjadi 91,30 %. Dengan demikian penerapan model kooperatif tipe NHT dapat dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pokok jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia pada siswa kelas V SD 7 Klumpit Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu & Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arsyad Azhar. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aqib Zaenal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta..
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13 Surakarta.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.